

***THE CHRONICLES OF EVANGELICALISM:
SEBUAH PENGANTAR HISTORIS TERHADAP
GERAKAN EVANGELIKAL***¹

CHANDRA WIM

*“There are three indisputable facts about the evangelical tradition. . . .
First, it is important. Second, it is understudied. Third, it is diverse.”*

–Leonard Sweet²

PENDAHULUAN

Menurut statistik terkini kira-kira satu dari sepuluh orang di dunia adalah orang Kristen evangelikal; demikian tutur seorang ahli sejarah gereja.³ Pasalnya, populasi dunia sekarang sudah mencapai angka tujuh milyar jiwa, dan dua milyar di antaranya mengidentifikasi dirinya dengan kekristenan. Dari antara dua milyar orang Kristen ini, lebih dari setengah milyar dideteksi sebagai orang Kristen evangelikal. Mengenai bagaimana para ahli statistik dan lembaga-lembaga survey itu mengidentifikasi seseorang sebagai evangelikal bukanlah perkataan utama penulis di sini. Poin yang penulis mau angkat di sini ialah bahwa evangelikalisme merupakan salah satu kekuatan besar dalam kekristenan, hanya karena ia

¹Evangelikalisme yang dimaksud dalam artikel ini sama artinya dengan gerakan injili. Penulis memilih menggunakan kata “evangelikal/evangelikalisme” dibandingkan dengan kata “injili” yang lebih populer karena yang terakhir itu dapat dirancukan dengan “penginjilan.”

²Leonard I. Sweet, “The Evangelical Tradition in America” dalam *The Evangelical Tradition in America* (ed. Leonard I. Sweet; Macon: Mercer University Press, 1984) 1.

³D. A. Sweeney, *The American Evangelical Story: A History of the Movement* (Grand Rapids: Baker, 2005) 9.

memiliki jumlah massa yang sangat besar dan menurut banyak pengamat, evangelikalisme akan terus membesar!⁴

Fakta di atas mendorong penulis untuk mengkaji gerakan ini secara lebih serius. Apa itu evangelikalisme? Siapa itu yang disebut kaum evangelikal? Apa keunikan dari gerakan evangelikal ini? Ini adalah segelintir pertanyaan-pertanyaan mendasar yang coba penulis jawab dalam artikel ini. Sebab walaupun ada banyak orang Kristen yang mengaku (atau “dicap”) sebagai evangelikal, tidak banyak di antara mereka yang tahu dengan persis apa yang dimaksud dengan evangelikalisme itu sendiri. Hal yang sama juga kerap kali dijumpai oleh banyak orang non-evangelikal (Kristen maupun non-Kristen) yang sering memberi label negatif terhadap orang-orang evangelikal, karena kekurang- atau kesalahpahaman tentang evangelikalisme itu sendiri.⁵

Namun secara jujur, fakta bahwa penulis adalah seorang Kristen evangelikal dan banyak berkecimpung dalam dunia pelayanan evangelikal adalah alasan utama mengapa penulis memilih subjek ini. Secara pribadi, tulisan ini adalah sebuah pencarian akademik tentang identitas diri penulis sendiri sebagai seorang evangelikal. Orang Kristen seperti apakah saya ini? Apa narasi tradisi evangelikal yang di dalamnya saya bertobat dan menjadi seorang percaya? Siapa pahlawan-pahlawan iman dalam evangelikalisme yang harusnya menjadi teladan bagi saya? Kredo-kredo apa yang perlu saya percayai sebagai seorang evangelikal? Terlepas dari fakta bahwa saya “dilahirbarukan” dalam tradisi ini, mengapa saya tetap memilih menjadi seorang evangelikal sampai sekarang dan apa artinya menjadi seorang Kristen evangelikal di zaman ini? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang ada di balik kepala dan hati penulis sembari meneliti studi ini. Penulis yakin bahwa ia tidak sendirian dalam pencarian jati diri evangelikal ini.

⁴John Naisbitt dan Patricia Aburdene, misalnya, melaporkan dan “menubuatkan” bahwa, “*Every five years since 1965 evangelicals have grown 8 percent, while mainline Protestants have lost 5 percent*” (*Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990s* [New York: William Morrow, 1990] 278). Hal ini jugalah yang membuat sebagian para sosiolog mulai “melirik” untuk mengkaji evangelikalisme secara lebih serius. Sebagai contoh, lih. James Davidson Hunter, *Evangelicalism: The Coming Generation* (Chicago: University of Chicago, 1987); Christian Smith, *Christian America? What Evangelicals Really Want* (Berkeley: University of California, 2000).

⁵Contoh klasik dari hal ini adalah penyamarataan total antara evangelikalisme dan fundamentalisme dari banyak orang Kristen arus utama. Seperti yang akan ditunjukkan di dalam artikel ini, walaupun evangelikalisme dan fundamentalisme memiliki beberapa kesamaan teologis dan kesinambungan historis, namun menyamakan keduanya merupakan sebuah kesalahan kategori.

UPAYA MENDEFINISIKAN EVANGELIKALISME

Secara etimologi biblikal, kata “evangelikal” berasal dari kata benda Yunani *euangelion*, yang berarti kabar baik atau Injil, dan kata kerja Yunani *euangelizomai*, yang artinya mengabarkan kabar baik atau memproklamasikan Injil. Jadi, dalam pengertian yang paling mendasar, seorang evangelikal ialah seorang yang mempercayai Injil Yesus Kristus dan membagikannya kepada orang lain. Karena kabar baik tentang Yesus Kristus ini dinarasikan secara akurat di dalam Kitab Suci, maka tidak heran bahwa John Stott suatu kali pernah menyebut kaum evangelikal sebagai “*Bible people and gospel people*.”⁶ Bahwa Alkitab dan Injil merupakan esensi dari evangelikalisme adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Namun, masalah muncul dalam upaya untuk menjadi lebih spesifik dari sekadar pemahaman mendasar ini.

Salah satu kendala utama dalam upaya mendefinisikan evangelikalisme adalah pluralitas dari evangelikalisme itu sendiri. Pria dan wanita dari berbagai benua dan dari segala suku, ras, dan strata sosial menyebut diri mereka sebagai orang evangelikal, padahal evangelikalisme Amerika Utara berbeda dalam banyak hal dengan evangelikalisme di Amerika Selatan, misalnya. Bahkan di negara Amerika Serikat sendiri, kaum evangelikal berkulit hitam (*black evangelicals*) mempunyai karakteristik unik yang berbeda dengan kaum evangelikal pada umumnya (yang berkulit putih). Kompleksitas ini mencapai puncaknya ketika kita mengamati bahwa kaum evangelikal datang dari berbagai tradisi dan denominasi gereja yang berbeda-beda, sebagian dari antaranya bahkan bertolak belakang satu sama lain! Banyak orang evangelikal yang juga adalah aktivis gereja Lutheran, Presbyterian, Anglikan, Methodis, Baptis, Anabaptis, Pentakostal dan Independent/Free-Church. Mereka yang Calvinis maupun yang Arminian; yang Reformed maupun yang Dispensasional; yang dibaptis percik maupun yang dibaptis selam; yang pasifis (*pacifist*) maupun yang mendukung *just-war theory*; yang liturgikal maupun yang menganut *free-style/contemporary worship*; yang *cessationist* maupun yang ber-*glossolalia*; semua berada dalam payung evangelikalisme.

Dari perspektif ini, jelaslah bahwa evangelikalisme bukanlah satu spesies yang sederhana dan seragam, bahkan Douglas Sweeney berkata, “*We [evangelicals] are a people more remarkable for our differences than*

⁶Aslinya disampaikan dalam ceramah penutup dari *National Evangelical Anglican Congress* yang diadakan di Nottingham, 1977; dikutip dari David K. Gillett, *Trust and Obey: Explorations in Evangelical Spirituality* (London: DLT, 1993), 7.

*our union.*⁷ Inilah yang membuat upaya mendefinisikan evangelikalisme menjadi begitu sulit. Sebab jika definisi yang dibuat terlalu sempit, misalnya mengacu hanya kepada hal-hal doktrinal dari satu pengakuan iman tradisi tertentu (seperti *Westminster Confession*, contohnya), maka ada banyak golongan evangelikal yang harus “ditendang keluar” dari evangelikalisme berdasarkan definisi tersebut. Sebaliknya, jika definisi yang dibuat terlalu luas, seperti “*Bible people and gospel people*” ala John Stott di atas,⁸ maka definisi ini menjadi tidak bermakna karena cakupannya yang sangat luas hingga mencakup hampir semua orang Kristen, bahkan mereka yang tidak bersedia diidentifikasi sebagai evangelikal.

Kesulitan ini menyebabkan perdebatan yang cukup sengit di antara sebagian teolog dan ahli sejarah gereja, khususnya di Amerika Serikat, tentang siapakah yang disebut kaum evangelikal itu. Yang paling menonjol adalah perdebatan antara model “Presbyterian” versi George Marsden dengan model “Pentecostal” versi Donald Dayton. Ahli sejarah evangelikalisme George Marsden, bersama dengan tokoh-tokoh Calvinis evangelikal seperti Carl Henry dan David Wells, memberikan gambaran yang seakan-akan mengindikasikan bahwa kaum evangelikal merupakan anggota Presbyterian dan/atau Baptis yang berteologi Calvinis, dan diasosiasikan sebagai “keturunan rohani” dari tokoh puritan Jonathan Edwards *via* para guru besar *Old Princeton School* seperti Charles Hodge dan B. B. Warfield.⁹

Donald W. Dayton dan Robert Johnston, bersama dengan sepasukan cendekiawan evangelikal lainnya, memprotes bahwa gambaran yang dikanvaskan oleh Marsden dan kawan-kawan tidak menggambarkan seluruh cerita tentang evangelikalisme, bahkan model “Presbyterian” ini sebenarnya hanya mewakili sebagian kecil dari kaum evangelikal di Amerika, yaitu mereka yang terpelajar, berkulit putih, dan berteologi Reformed. Dayton, sebaliknya, mengusulkan model “Pentecostal” atas evangelikalisme. Istilah “Pentecostal” di sini jangan disalahmengertikan

⁷ *The American Evangelical Story* 20.

⁸ Perlu diketahui bahwa kemungkinan besar John Stott di sini *tidak* bermaksud membuat sebuah definisi atas evangelikalisme. Hanya untuk kepentingan ilustrasilah penulis menyebut frase “*Bible people and gospel people*” ini sebagai definisi.

⁹ Lih. George M. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991); Carl F. H. Henry, “Who Are the Evangelicals?” dalam *Evangelical Affirmations*, eds. Kenneth S. Kantzer & Carl F. H. Henry (Grand Rapids: Zondervan, 1990); David F. Wells, “No Offense: I Am an Evangelical: A Search for Self-Definition” dalam *A Time to Speak Out: The Evangelical-Jewish Encounter*, eds. A. James Rudin & Marvin R. Wilson (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).

dengan denominasi atau gereja Pentakosta. Terminologi ini dipakai Dayton sebagai “*blanket term*” yang mencakup secara luas orang-orang evangelikal dari golongan Arminian, Wesleyan, *Holiness Movement*, dan Pentakosta serta Karismatik. Singkatnya, model “Pentecostal” Dayton ini mencakup orang-orang Kristen awam yang status sosialnya menengah ke bawah dan yang teologinya non-Calvinis, dan yang, menurut Dayton, merupakan mayoritas dari kaum evangelikal di Amerika.¹⁰

Di sini bukan tempatnya untuk memberikan evaluasi terhadap perdebatan dua model ini. Cukup untuk mengatakan bahwa keduanya memiliki poin yang penting dan seharusnya saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan gambaran yang utuh tentang evangelikalisme. Poin utama yang penulis hendak angkat melalui ilustrasi perdebatan Marsden-Dayton ini diungkapkan dengan baik oleh Timothy Weber: “*Defining evangelicalism has become one of the biggest problems in American religious historiography.*”¹¹ Begitu kompleks keragaman evangelikalisme hingga sejarawan sekelas Marsden sendiri, dan hal ini sangat mungkin karena pengaruh kritikan Dayton terhadapnya, mengatakan bahwa seorang evangelikal ialah “*simply someone who admires Billy Graham!*”¹² Yang tidak kalah menarik adalah respons lanjutan dari Dayton. Menyadari kompleksitas dari gerakan ini, Dayton secara radikal menyarankan bahwa kata ini (“evangelikalisme”) tidak berarti apa-apa dan sebaiknya tidak perlu digunakan lagi!¹³

Sadar akan *keruwetan* dalam upaya mendefinisikan evangelikalisme, beberapa sarjana menghindari pendefinisian tradisional yang sifatnya proposisional dan sebaliknya, berusaha menjelaskannya secara

¹⁰“The Limits of Evangelicalism: The Pentecostal Tradition” dalam *The Variety of American Evangelicalism*, eds. Donald W. Dayton & Robert K. Johnston (Downers Grove: Intervarsity, 1991); Robert K. Johnston, “American Evangelicalism: An Extended Family” dalam *The Variety*.

¹¹Timothy P. Weber, “Premillennialism and the Branches of Evangelicalism” dalam *The Variety* 12.

¹²Billy Graham menjadi referensi di sini karena ia adalah seorang publik figur evangelikal yang dianggap dapat mewakili mayoritas, jika bukan semua, golongan evangelikal yang ada waktu itu.

¹³“Some Doubts about the Usefulness of the Category ‘Evangelical’” dalam *The Variety* 251; bdk. D. G. Hart yang mengatakan hal yang serupa: “*Evangelicalism needs to be relinquished as a religious identity because it does not exist*” (*Deconstructing Evangelicalism: Conservative Protestantism in the Age of Billy Graham* [Grand Rapids, Baker, 2004] 16).

metaforikal.¹⁴ Timothy L. Smith, misalnya, memakai metafor “mozaik” dan “kaleidoskop” untuk menerangkan evangelikalisme. Gambaran-gambaran ini dipakai untuk menghargai individualitas dari masing-masing individu/kelompok dalam evangelikalisme, dan pada saat yang sama, menunjukkan keindahan evangelikalisme ketika dilihat secara keseluruhan sebagai satu kesatuan.¹⁵ Contoh lain adalah Jon R. Stone yang merujuk kepada metafor “koalisi,” yang diartikan sebagai “*a dynamic alignment of individuals or groups with common interests or goals.*”¹⁶

Namun yang paling menarik bagi penulis ialah metafor “keluarga besar” (*extended family*) yang diadopsi oleh beberapa sarjana seperti Timothy Weber dan Robert Johnston.¹⁷ Evangelikalisme dalam metafor ini digambarkan sebagai satu keluarga yang sangat besar di mana anggota-anggotanya memiliki tingkat kedekatan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah keluarga besar sangat mungkin satu anggota tidak mengenal anggota lainnya, seperti seorang anak yang baru berjumpa untuk pertama kalinya dengan sepupunya yang tinggal di kota yang lain ketika dia sudah beranjak menjadi remaja. Mungkin ia bahkan tidak mengetahui nama depan dari banyak saudaranya (paman, bibi, sepupu, keponakan, kakak/adik angkat, dsb.), namun yang pasti ia tahu nama belakang (yaitu nama keluarga) mereka semua!

Metafor ini juga menggunakan *secara bebas* konsep “kemiripan keluarga” (*family resemblance*) dari filsuf Ludwig Wittgenstein.¹⁸ Poinnya ialah bahwa setiap keluarga memiliki sejenis kemiripan keluarga yang dimiliki bersama oleh setiap anggota dari keluarga itu dan yang membedakannya dengan anggota dari keluarga yang lain. Kemiripan keluarga ini bisa bermacam-macam bentuknya, dari warna rambut, bentuk wajah, gaya bicara, sampai kebiasaan-kebiasaan unik tertentu. Jadi, meskipun seorang anggota keluarga tidak mengenal dengan baik anggota lainnya (seperti contoh remaja dengan sepupunya di atas), keduanya tetap

¹⁴Cara lain untuk mengatakan hal ini adalah bahwa lebih mungkin dan lebih tepat untuk memberikan gambaran (*description*) tentang evangelikalisme daripada memberikan definisi (*definition*) terhadapnya.

¹⁵“The Evangelical Kaleidoscope and the Call to Unity,” *Christian Scholar’s Review* 15/2 (1986) 125-140.

¹⁶ *On the Boundaries of American Evangelicalism: The Postwar Evangelical Coalition* (New York: St. Martin’s, 1997) 6-7.

¹⁷Lih. Weber, “Premillennialism and the Branches of Evangelicalism” 12; Johnston, “American Evangelicalism: An Extended Family” 254-259.

¹⁸*Philosophical Investigations* (3rd ed.; Upper Saddle River: Prentice Hall, 1973).

adalah bagian dari keluarga besar yang sama dan memiliki kemiripan keluarga dari keluarga itu.

Menurut hemat penulis, metafor ini dengan apik menggambarkan secara sekaligus kesatuan dan kemajemukan dari evangelikalisme. Sama seperti keluarga besar biologis, evangelikalisme mempunyai anggota keluarga yang banyak dan tersebar luas di mana-mana. Masing-masing anggota (atau kelompok yang lebih kecil) mempunyai ciri khas tersendiri yang mungkin tidak dimiliki oleh anggota (atau kelompok) lainnya, seperti yang sudah kita lihat sekilas di atas ketika membicarakan tentang pluralitas evangelikalisme. Namun sebagai anggota dari keluarga besar yang sama (dengan nama belakang/keluarga “evangelikal”), mereka semua memiliki kemiripan keluarga dari satu keluarga ini. Ini jugalah yang membedakan mereka dari keluarga (besar) Kristen yang lain seperti fundamentalisme dan liberalisme, sebagai contoh. Pertanyaannya sekarang ialah apa family resemblance yang menyatukan keluarga besar evangelikalisme itu? Atau dengan kata lain, apa yang membuat seorang evangelikal itu evangelikal?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan menggunakan paradigma cerita untuk mengajak pembaca menyaksikan sekilas sejarah dari gerakan evangelikalisme ini. Hal ini esensial bukan saja karena mengetahui konteks historis dari suatu gerakan tertentu akan menolong kita untuk memiliki pemahaman yang akurat tentang gerakan itu, melainkan juga karena ini adalah salah satu gaya khas evangelikalisme ketika menuturkan dirinya sendiri. Maksudnya ialah, ketika memaparkan tentang identitasnya sebagai seorang evangelikal, kebanyakan evangelikal cenderung meng-*kisah*-kan tentang asal-muasal gerakan ini dalam bentuk cerita, yang biasanya melibatkan nama tokoh-tokoh, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa dan ide-ide yang penting. Dengan kata lain, dan untuk meneruskan metafora keluarga di atas, mereka suka menceritakan tentang “*family history*” dari diri mereka sebagai seorang evangelikal.¹⁹ Jadi, sisa dari artikel ini adalah usaha untuk menggambarkan evangelikalisme dari perspektif historis.

¹⁹Kenneth J. Collins, *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion* (Grand Rapids: Baker, 2005) 20-22. Sayangnya, kaum evangelikal yang lebih muda cenderung mengabaikan *family history* mereka sendiri. Sungguh salah satu kelemahan utama dari evangelikalisme modern ialah sikap “*a-historical*” yang mereka miliki; lih. Alister E. McGrath, *Evangelicalism & the Future of Christianity* (Downers Grove: Intervarsity, 1995) 18-19; William J. Abraham, *The Coming Great Revival* (San Francisco: Harper & Row, 1984) 1.

EVANGELIKALISME DARI PERSPEKTIF HISTORIS

Seperti semua tradisi dan gerakan di dalam kekristenan, evangelikalisme mengklaim bahwa gerakan ini bersumber dari gereja mula-mula di abad pertama. Secara natural evangelikal tidak memandang dirinya sebagai kreasi yang baru muncul di dalam perkembangan sejarah kekristenan, melainkan sebagai Kristen ortodoks yang dengan setia mengimani iman para rasul (*apostolic faith*). Meskipun demikian, para pakar umumnya sepakat bahwa evangelikalisme sebagai suatu gerakan yang khusus dalam sejarah kekristenan baru muncul di sekitar abad ke-18, yaitu dalam peristiwa Kebangunan Evangelikal (*The Evangelical Revival*).²⁰ Namun sebelum penulis meloncat ke peristiwa itu, ada tiga gerakan historis penting lainnya yang menjadi pendahulu dari Kebangunan Evangelikal ini dan, oleh karena itu, perlu untuk dikisahkan walau sekilas, yaitu gerakan Reformasi, Puritanisme, dan Pietisme. Selain itu, ada satu babak tambahan yang juga perlu dinarasikan setelah kita membahas kisah Kebangunan Evangelikal ini, khususnya untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang evangelikalisme modern, yaitu gerakan fundamentalis dan neo-evangelikal di awal abad ke-20. Mari kita mulai dengan tiga gerakan pra-evangelikalisme yang sering disebut-sebut sebagai akar-akar historis dari gerakan evangelikal.²¹

Akar-akar Historis Evangelikalisme: Reformasi Protestan, Puritanisme, & Pietisme

Gerakan Reformasi gereja di abad ke-16 merupakan salah satu poin referensi utama bagi para evangelikal modern. Meskipun banyak evangelikal yang mengagumi bapa-bapa gereja seperti Agustinus dan Thomas Aquinas, namun para pahlawan sejati bagi kaum evangelical ialah para reformator Protestan, seperti Luther, Calvin dan Zwingli. Hal ini terlihat jelas bukan hanya dari catatan kaki dan bibliografi yang ada di karya-karya akademik para evangelikal, namun juga dari khotbah-khotbah,

²⁰Lihat, misalnya, Mark A. Noll, "Where We Are and How We Got Here," *Christianity Today* 50/10 (October 2006) 47; Timothy Larsen "Defining and Locating Evangelicalism" dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology* (eds. Timothy Larsen & Daniel J. Treier; Cambridge: Cambridge University Press, 2007) 5-7.

²¹Lihat, misalnya, McGrath, *Evangelicalism & the Future* 23-26.

kuliah-kuliah dan percakapan-percakapan sehari-hari mereka.²² Kaum evangelikal bahkan mengklaim sebagai pewaris sejati dari gerakan Reformasi, yaitu kelompok yang setia terhadap Injil kasih karunia Allah dalam Kristus Yesus yang ditemukan dalam Alkitab dan diproklamasikan (lagi) oleh para reformator. Warisan utama Reformasi terhadap evangelikalisme dapat disimpulkan dalam moto-moto yang dikenal sebagai “*the great solas*,” yaitu: *sola scriptura*, *sola fide*, *sola gratia*, dan *solus Christus*. Hal ini menjelaskan mengapa kaum evangelikal modern memberi perhatian yang sangat besar terhadap bibliologi dan soteriologi dalam teologi mereka, yaitu penekanan akan otoritas Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan akan karya anugerah keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan diterima melalui iman saja.²³

Puritanisme berkembang di Inggris di sekitar awal abad ke-17 sebagai sebuah gerakan pembaruan dan kebangunan di dalam gereja resmi Inggris (*Church of England*). Kaum puritan, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran dan praktik dari Calvin, pada dasarnya menginginkan reformasi lanjutan terjadi di gereja Inggris dalam tiga hal utama. *Pertama*, mereka menghendaki agar para pengkhotbah waktu itu lebih mendasarkan khotbah mereka pada firman Tuhan. Mereka memprotes para pengkhotbah yang menjadikan mimbar sebagai tempat untuk mempertontonkan kebolehan mereka dalam berpidato dan sebagai wadah untuk sekedar mengajarkan moralitas serta mendukung *status quo* dari pemerintah, sebaliknya kaum puritan bersikeras bahwa berkhotbah adalah suatu tindakan spiritual yang serius di mana firman Allah diproklamasikan. *Kedua*, kaum puritan mengingatkan bahwa hari Minggu adalah Sabatnya orang Kristen, dan oleh

²²Dari pengamatan dan pengalaman penulis, fenomena ini bukan hanya merupakan fenomena evangelikal di Barat, namun juga di belahan bumi sini.

²³Stanley J. Grenz, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 22-23. Penekanan yang sangat besar terhadap dua aspek (bibliologi dan soteriologi) dari gerakan Reformasi ini sayangnya membuat kaum evangelikal cenderung mengabaikan aspek lainnya dari para reformator. Misalnya, evangelikal nampaknya tidak berusaha untuk mewarisi dan mengembangkan eklesiologi dan teologi sakramental dari Luther dan Calvin. Untuk analisa dan kritik (yang membangun) dalam hal ini, lih. Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006). Lih. juga artikel menarik dari Hendra G. Mulia tentang bagaimana kaum evangelikal cenderung mengabaikan dimensi mistis dari formasi spiritualitas yang diajarkan dan dicontohkan oleh Luther, dan hanya menekankan dimensi rasionalnya saja (“Formasi Spiritual Martin Luther dan Pewujudannya dalam Gereja-gereja Injili di Indonesia,” *Veritas* 11/2 [Oktober 2010]: 187-205). Contoh-contoh ini membuat penulis menyimpulkan bahwa kaum evangelikal modern mengambil warisan dari para reformator *secara selektif*.

karena itu, hari itu harus dikhususkan sebagai hari untuk beribadah dan beristirahat. Ini merupakan protes frontal dari situasi waktu itu di mana banyak orang Kristen yang berbisnis dan menikmati segala macam hiburan pada hari itu. *Ketiga*, kaum puritan menekankan bahwa iman yang menyelamatkan, pertama-tama dan terutama, ialah masalah hati dan bukan kepala. Ini juga berarti bahwa iman yang sejati tidak dapat diwariskan dari orang tua seseorang atau dari orang lain, melainkan keluar dari hati yang telah ditransformasi karena pengalaman pribadi dengan Kristus. Poin yang terakhir ini sering disebut sebagai *experimental religion* atau *experiential Christianity* dari kaum puritan.²⁴ Ketiga poin ini, khususnya poin yang pertama dan terakhir, banyak mewarnai doktrin dan praksis dari evangelikalisme sampai hari ini.²⁵

Di sekitar paruh kedua dari abad ke-17, Pietisme muncul sebagai respons terhadap ortodoksi yang mati dari gereja-gereja Lutheran di Jerman dan kemudian juga di Eropa Tengah. Kaum Protestan waktu itu secara doktrinal memang ortodoks, namun di dalam realitas hidup sehari-hari tidak ada kehangatan spiritual dan tanda jelas dari sukacita hidup bersama Kristus baik di level pribadi maupun hidup bergereja. Meresponi hal ini, kaum pietis “*called for warmhearted Christian piety, emphasized practical Christian living, and worked to promote the kind of faith that made a real difference in everyday life.*”²⁶ Philip Jacob Spener, yang sering disebut sebagai bapa pendiri dari Pietisme, menyebarkan kritikan dan proposalnya melalui sebuah buku yang berjudul “*Pia Desideria*” (*Pious Desires*). Di dalam buku ini, Spener menyerukan kaum Protestan untuk bertobat dan mengusulkan enam hal ini untuk kebangunan di zamannya: (1) Menggunakan Alkitab dengan lebih ekstensif, khususnya melalui studi Alkitab pribadi, untuk mendekati diri kepada Tuhan; (2) mengajak kaum awam untuk lebih aktif dalam melayani, dan dengan demikian, menghidupi doktrin keimaman orang percaya (*priesthood of all believers*) dari Luther; (3) mengejar akan pentingnya pengetahuan Kristen yang praktikal atau yang dapat diterapkan (*practical Christian knowledge*); (4) menghindari kontroversi/perdebatan teologis yang berlebihan dan tidak

²⁴Sweeney, *The American Evangelical Story* 31.

²⁵Untuk mendalami Puritanisme dalam kaitannya dengan evangelikalisme, lih., misalnya, R. V. Pierard dan Walter A. Elwell, “Evangelicalism” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (2nd Ed.; ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 2001) 405-409.

²⁶Sweeney, *The American Evangelical Story* 34 [penekanan dari penulis aslinya]. Untuk mengkaji lebih lanjut dinamika antara *Lutheran Orthodoxy* dan *German Pietism*, lih. Dale W. Brown, *Understanding Pietism* (rev. ed.; Napanee: Evangel, 1996).

perlu; (5) menginkorporasi elemen kerohanian di dalam sekolah-sekolah teologi dan universitas-universitas Kristen; dan (6) mereformasi khotbah-khotbah gereja Protestan dengan mengingatkan bahwa tujuan utama dari khotbah ialah untuk edifikasi jemaat yang mendengarnya.²⁷ Beberapa poin, khususnya penekanan Pietisme pada peran pengalaman dalam kehidupan Kristen, mempengaruhi evangelikalisme di kemudian hari.

Dalam pengertian tertentu, baik Puritanisme di Inggris maupun Pietisme di Eropa adalah gerakan-gerakan reformasi atau kebangunan di dalam gereja. Keduanya berusaha untuk “meneruskan” atau melengkapi gerakan Reformasi Protestan di abad sebelumnya. Oleh karena generasi-generasi setelah para reformator cenderung untuk menekankan aspek doktrinal dari iman Protestan begitu rupa (hingga muncul apa yang di kemudian hari disebut *Protestant Scholasticism* dan *Lutheran Orthodoxy*), kaum puritan dan pietis merespons, walaupun dengan strategi yang sedikit berbeda, dengan membalikkan pendulum kekristenan ke arah yang sebaliknya, yaitu ke arah apa yang kadang disebut sebagai “*religion of the heart*.”²⁸ Dari perspektif ini, kita dapat menyimpulkan, bersama dengan Kenneth Collins, bahwa Puritanisme dan Pietisme sesungguhnya adalah “self-critical movement of a ‘reform of the reform’”²⁹ Karakter *self-critical reformation* di dalam gerakan-gerakan ini jugalah yang menjadi salah satu “DNA” dari evangelikalisme, seperti yang akan kita lihat nanti.

Namun penting untuk dicatat sekarang bahwa baik Puritanisme maupun Pietisme tidak mengabaikan aspek doktrinal atau intelektualitas dari iman Kristen. Kaum puritan, misalnya, menghasilkan banyak *pastor-scholar* yang karya-karya tulisnya mempunyai bobot teologis yang dalam dan, pada saat yang sama, memiliki kepekaan pastoral serta kedalaman spiritual yang luar biasa.³⁰ Penekanan Puritanisme dan Pietisme terhadap

²⁷Lih. Philip Jacob Spener, *Pia Desideria* (ed. Theodore G. Tappert; Philadelphia: Fortress, 1964) 87-122. Ringkasan di atas sedikit banyak penulis sarikan dari Collins, *The Evangelical Moment* 28-29 dan Sweeney, *The American Evangelical Story* 33-35.

²⁸Lih. McGrath, *Evangelicalism & the Future* 24-25; bdk. Richard Lovelace yang menyebut kedua gerakan ini sebagai “*twin movements of live orthodoxy*” sebagai *antidote* dari “*dead orthodoxy*” yang merajalela waktu itu (“A Call to Historic Roots and Continuity” dalam *The Orthodox Evangelicals: Who They are and What They are Saying* [ed. R. E. Webber & D. Bloesch; Nashville: Thomas Nelson, 1978] 56-57).

²⁹*The Evangelical Moment* 28 [penekanan dari penulis aslinya].

³⁰Untuk kajian lebih mendalam tentang bagaimana kaum puritan memadukan kedua aspek ini, lih. Horton Davis, *Worship and Theology in England from Andrewes to Baxter and Fox* (Princeton: Princeton University Press, 1970). Meskipun sebagian orang menilai kaum pietis cenderung anti-intelektual dan anti-doktrinal, namun

kebangunan rohani pribadi juga tidak mengabaikan tanggung jawab untuk melakukan reformasi sosial. Kaum pietis mula-mula, misalnya, mendirikan banyak panti asuhan, rumah sakit, rumah singgah, ladang peternakan, toko buku, toko roti, perpustakaan dan museum seni untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya kaum miskin.³¹ Keseimbangan antara doktrin dengan spiritualitas, dan antara kesalehan pribadi dengan transformasi sosial inilah yang perlu “dipelajari ulang” oleh kaum evangelikal modern hari ini.

The Evangelical Revival (*Kebangunan Evangelikal*)

Seperti yang sudah disinggung di atas, pada umumnya banyak sarjana evangelikalisme sepakat bahwa asal-usul evangelikalisme terjadi pada abad ke-18 yaitu dalam gerakan-gerakan kebangunan rohani di Eropa dan Amerika Utara. Di Inggris dan sekitarnya (Wales, Skotlandia dan Irlandia) peristiwa ini dinamakan “*Evangelical Revival*,” sedangkan di Amerika peristiwa ini dikenal dengan nama “*Great Awakening*.”³² Kebangunan rohani masal ini “dipimpin” oleh tokoh-tokoh kebangunan rohani yang terkenal seperti Wesley bersaudara (John dan Charles Wesley), George Whitefield dan Jonathan Edwards. Dengan *spirit* yang sama dari gerakan Puritanisme dan Pietisme di abad sebelumnya, para tokoh evangelikal mula-mula (*early evangelicals*) ini menyerukan pertobatan dan transformasi yang holistik dari para anggota gereja.

Mayoritas gereja resmi pemerintah/kerajaan waktu itu terlibat dengan intrik-intrik politik yang dibalut dengan perselisihan-perselisihan teologis yang tidak sehat. Ahli sejarah gereja Douglas Sweeney merangkum situasi waktu itu seperti berikut ini:

As a result of all this infighting, the Protestant world was broken apart, and its state churches were not the only signs of divisions. Its theologians developed competing Protestant confessions, or doctrinal statements, that buttressed their rulers' tendencies toward intramural

penilaian ini tidak sepenuhnya benar, lih., misalnya, studi yang lebih seimbang dari William G. Travis, “Pietism and the History of American Evangelicalism” dalam *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times* (ed. Millard J. Erickson; *et al*; Wheaton: Crossway, 2004) 256-261.

³¹Lih. K. James Stein, *Phillip Jakob Spener* (Chicago: Covenant, 1986) 132.

³²Mark A. Noll, *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys* (Leicester: InterVarsity, 2004) 15.

*partisanship. They fought theological battles with their fellow Protestant leaders. They encouraged the laity to think of themselves primarily as Calvinists or Arminians, as Lutherans or Anabaptists, rather than those who shared, in the words of St. Paul, "one Lord, one faith, one baptism" (Eph. 4:5). Consequently, they became ingrown. They rarely cooperated in missions. . . . They failed to offer a common witness to the world.*³³

Kondisi ini bertambah parah dengan dekadensi moral dan spiritual yang terjadi di gereja dan masyarakat pada waktu itu. Mabuk oleh minuman keras telah menjadi rutinitas sehari-hari. Kriminalitas semakin menjadi-jadi. Pencuri roti yang ditangkap dan dihukum gantung menjadi tontonan yang cukup rutin. Sebuah lembaga survei bahkan menyimpulkan bahwa 90% dari mempelai wanita yang menikah telah hamil terlebih dahulu. Pada sisi yang lain, di kebanyakan gereja waktu itu, legalisme, dan bukannya Injil Kristus, telah menjadi pusat dari kehidupan bergereja.³⁴ Singkatnya, kehidupan telah menjadi begitu murah, rendah dan parah, dan eksistensi gereja nampaknya tidak membuat keadaan menjadi lebih baik. Inilah konteks di mana Kebangunan Evangelikal itu terjadi.

Meskipun gerakan kebangunan rohani ini memiliki natur *self-critical* yang sama dengan gerakan-gerakan "reformasi" sebelumnya (yaitu Reformasi Protestan, Puritanisme dan Pietisme), namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam kebangunan rohani di abad ke-18 ini sehingga beberapa sarjana menyimpulkan bahwa sebuah gerakan yang baru telah lahir di momen ini. Mark Noll, misalnya, mengatakan bahwa meskipun "[t]hey grew out of the Protestant Reformation . . . but more was going on than a mere repetition of Reformation beliefs and practices."³⁵ Salah satu hal utama yang membedakan Kebangunan Evangelikal ini ialah sifat inter- atau trans-denominasinya. Seperti yang telah dikanvaskan oleh Sweeney di atas, gereja-gereja di abad ke-17 beroperasi hanya di dalam koridor denominasinya sendiri, dan tidak jarang berselisih dengan denominasi yang lain, namun semua ini berubah dalam peristiwa Kebangunan Evangelikal. Para pemimpin gereja dari berbagai denominasi bergandengan tangan untuk bahu-membahu dalam penyebaran Injil. Mereka tidak bersatu untuk mendirikan gereja atau denominasi yang baru.

³³*The American Evangelical Story* 29.

³⁴Lih. Chad Owen Brand, "Defining Evangelicalism" dalam *Reclaiming the Center*. 285-286.

³⁵Noll, *The Rise of Evangelicalism* 15; bdk. Gillett, *Trust and Obey* 7.

Sebaliknya, mereka bekerja secara ekumenikal dari denominasi mereka masing-masing. Kerja sama ini terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mensponsori dan mengorganisasi pertemuan (penginjilan) masal, konser-konser doa, serta puasa bersama. Mereka juga dengan rutin mengadakan apa yang kita sebut sekarang sebagai “tukar mimbar.”³⁶ Para pemimpin (pengkhotbah) mereka melayani bersama, dan anggota-anggotanya bermisi bersama.

Hal-hal ini terjadi bukan hanya karena mereka melihat kebutuhan zaman yang sama—yaitu urgensi dari Injil Kristus di zaman itu, namun juga karena adanya jejaring-jejaring komunikasi yang menghubungkan kaum evangelikal dari berbagai denominasi, bahkan dari berbagai negara dan benua. Sebagai contoh, waktu itu kaum evangelikal di berbagai tempat saling berkorespondensi melalui surat. Sungguh, abad ke-18 sering disebut oleh para sejarawan sebagai “*the great age of letter writing*.”³⁷ Sebagai tambahan, masa itu juga melahirkan banyak majalah dan buletin Kristen, yang mengisahkan pekerjaan Tuhan dalam kebangunan-kebangunan yang terjadi di berbagai tempat, dan dengan demikian, menimbulkan minat danantisipasi kaum evangelikal di tempat yang lain akan misi dan kebangunan rohani. Beberapa contoh majalah-majalah yang terkenal misalnya *Evangelical Magazine* dari George Whitefield, *Christian Monthly History* dari James Robe, dan *Arminian Magazine* dari John Wesley. Yang menarik adalah, walaupun banyak dari majalah-majalah ini ditulis dari perspektif tradisi atau denominasi tertentu, namun fokus dari pemberitaannya ialah soal kemajuan Injil itu sendiri. Itu sebabnya Sweeney berkomentar bahwa tulisan-tulisan ini sedikit banyak memberikan *a sense of identity* kepada para pembacanya. Identitas yang dimaksud ialah “*a new sense of religious identity—that transcended their own national dan denominational ties . . . that they were part of a new international movement of God.*”³⁸ Artinya, mereka mengambil “evangelikalisme” sebagai identitas baru mereka. Kendatipun mereka tidak keluar dari denominasi mereka masing-masing (yang juga berarti bahwa tradisi gereja mereka masih merupakan bagian dari identitas mereka), namun identitas sebagai seorang evangelikal nampaknya melampaui identitas denominasi atau tradisi mereka.

Kesimpulan ini dipertegas dengan fakta bahwa para pemimpin utama Kebangunan Evangelikal ini berasal dari tradisi teologis yang sangat

³⁶Sweeney, *The American Evangelical Story* 29.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid. 29-30 [penekanan oleh penulis asli].

berbeda: Wesley adalah seorang Arminian sejati, sedangkan Whitefield dan Edwards merupakan Calvinis tulen. Dari sisi denominasi gereja, Wesley dan Whitefield merupakan “hamba Tuhan” di *Church of England* (Anglikan), sedangkan Edwards ialah seorang pendeta gereja *Congregational* di Amerika. Teologi dan spiritualitas Wesley sangat dipengaruhi oleh kaum Moravian (pietis), sedangkan Edwards mendapatkan pengaruh yang kuat dari kaum puritan. Wesley, dan khususnya Whitefield, merupakan pengkhotbah lapangan (*field preachers*) yang sangat atraktif, sedangkan Edwards berkhotbah di gedung gereja dengan gaya yang sangat konvensional.

Daftar ini, tentu saja, dapat terus diperpanjang, namun poin yang hendak diangkat adalah: sekalipun ada banyak perbedaan di antara mereka (dan para pengikut mereka), generasi pertama evangelikal ini disatukan dalam banyak hal dan dengan berbagai cara yang unik. Sebagai contoh, mereka sama-sama memiliki pengalaman pertobatan atau kelahiran baru, walaupun terjadi dalam waktu yang berbeda-beda. Pesan utama khotbah mereka ialah hal yang sama, yang merupakan warisan dari Reformasi, yaitu *justification by God's grace alone, through faith alone, in Christ alone*. Pada saat yang sama, mereka juga sangat menekankan bahwa Injil ini harus diterima secara pribadi, dialami di dalam hati, dan menghasilkan transformasi diri, sebagaimana yang diwariskan oleh kaum puritan dan pietis. Mereka sama-sama memiliki semangat yang besar akan kemuliaan Allah dan visi yang luas akan pekerjaan misi Allah. Meminjam perkataan terkenal dari Wesley, mereka sama-sama melihat bahwa “*the world is [their] parish*,” dan oleh karena itu mereka bersatu dan bekerja lintas denominasi.³⁹

Visi dan aliansi dari para evangelikal ini dilanjutkan di abad berikutnya (abad ke-19) dalam gerakan kebangunan di Amerika yang sering disebut sebagai “*the Second Awakening*.” Nama-nama seperti Charles Finney dan D. L. Moody sering diasosiasikan sebagai para pemimpin dari gerakan ini. Meski dinilai tidak seortodoks dan sesolid *the Great/First Awakening* oleh para sarjana, *the Second Awakening*, bagaimanapun juga, menghasilkan banyak lembaga misi dan misionaris evangelikal yang menyebar ke

³⁹Gambaran tentang kesatuan dan kerja sama antar para pemimpin Kebangunan Evangelikal ini *tidak berarti* bahwa tidak ada perselisihan yang terjadi di antara mereka waktu itu. Fakta sejarah mengatakan sebaliknya. Namun jika dibandingkan dengan kerja sama dan pengaruh yang mereka hasilkan dalam kebangunan rohani ini, maka persaingan yang terjadi di antara mereka (khususnya antara Wesley dan Whitefield) menjadi kelihatan tidak berarti.

seantero jagad, dan dengan demikian, mewarnai wajah evangelikalisme secara global. Sungguh, kedua gerakan kebangunan ini merupakan cikal bakal dari gerakan evangelikalisme modern, seperti yang dikatakan dengan sangat baik oleh sejarawan Richard Lovelace:

If we search for the prototype of the present evangelical movement, which exists as an international, pandenominational renewal movement of Protestant live orthodoxy operating in an informal ecumenical union, we only have to go back to the alliance that emerged from the Great Awakening. This evangelical alliance, in which common goals and shared spiritual vitality led to the transcendence of confessional barriers among Lutherans and Calvinists and Arminians, inaugurated powerful movements of home and foreign missions that included both the proclamation and the social demonstration of the gospel. Evangelical missions and social reform continued at an even greater pace in the Second Awakening during the first half of the nineteenth century.⁴⁰

Fundamentalisme dan Neo-evangelikalisme

Pada akhir abad ke-19, kaum evangelikal di Amerika mulai terpecah menjadi beberapa aliran. Menurut Lovelace, minimal ada dua aliran utama yang mencuat pada waktu itu. Aliran pertama mewarisi penekanan kaum evangelikal sebelumnya tentang teologi yang ortodoks, penginjilan dan pertumbuhan rohani. Di kemudian hari, di dalam aliran yang pertama ini muncul kelompok-kelompok seperti kaum fundamentalis, kaum pentakostal, kaum evangelikal yang berkulit hitam (*black evangelicals*) serta berbagai kelompok evangelikal yang dipengaruhi oleh *Holiness Movement*. Aliran yang kedua, di sisi yang lain, meneruskan kepedulian kaum evangelikal tentang transformasi sosial serta insting ekumenikal dari para pengkhotbah kebangunan rohani abad sebelumnya. Di kemudian hari, aliran yang kedua ini menjadi sangat progresif dalam teologinya dan sangat eksklusif dalam penekanannya akan kepedulian sosial hingga menghasilkan apa yang disebut sebagai gerakan Injil sosial.⁴¹ Seperti yang bisa diduga, kaum fundamentalis dari aliran pertamalah yang paling agresif dalam memerangi gerakan Injil Sosial aliran kedua ini. Para ahli sejarah gereja menyebut periode ini sebagai “*The Great Reversal*.” Collins

⁴⁰“A Call to Historic Roots and Continuity” 57-58.

⁴¹Ibid. 60.

menjelaskan, “*That is, liberal evangelicals, who remained a part of the progressive movement, focused almost exclusively on social reform; fundamentalist evangelicals, on the other hand, who would brook no compromise of the faith, ministered by and large to the soul.*”⁴²

Karena mengadopsi filsafat Romantisisme dan banyak asumsi dari teori evolusi Darwin serta metode *higher criticism* yang diimpor dari sarjana-sarjana di German, aliran yang kedua ini (yang merupakan arus utama Protestan waktu itu) secara teologis makin lama makin menjauh dari iman Kristen yang ortodoks, hingga akhirnya disebut sebagai *theological modernism* atau *theological liberalism*. Segera saja, kaum liberal yang sangat akomodatif dengan nilai-nilai budaya modern di sekitarnya ini menjadi musuh utama dari kaum fundamentalis yang sangat konservatif dalam posisi teologisnya. Pertikaian ini antara dua kubu ini menjadi begitu sengit hingga periode di awal abad ke-20 Amerika ini sering disebut sebagai “*The Fundamentalist-Modernist Controversy.*”

Di sini bukanlah tempat yang tepat untuk menguraikan secara panjang lebar tentang fundamentalisme, liberalisme, maupun kontroversi di antara keduanya,⁴³ namun untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang evangelikalisme modern, penulis perlu untuk secara khusus memaparkan tentang fundamentalisme, khususnya dalam kaitannya dengan gerakan neo-evangelikal yang keluar dari dalamnya.⁴⁴ Secara umum ada empat karakteristik utama dari gerakan fundamentalis waktu itu. *Pertama*, doktrin ineransi Alkitab dan interpretasi literal terhadap Alkitab. Bagi para fundamentalis, ini merupakan “harga mati” dari ortodoksi. Sekali seorang Kristen menyangkalinya, maka ia sudah “menyeberang” ke kubu teologi liberal meski masih ortodoks dalam banyak hal yang lain. *Kedua*,

⁴²Collins, *The Evangelical Moment* 35. Untuk studi yang mendalam tentang hal ini lih. David Moberg, *The Great Reversal: Evangelism versus Social Concern* (New York: J. B. Lippincott, 1972). Artikel dalam jurnal *Veritas* yang berkaitan dengan hal ini dapat ditemukan di Ferry Y. Mamahit, “Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial,” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 253-275.

⁴³Untuk studi historis yang mendalam tentang hal ini, lihat George Marsden, *Fundamentalism and American Culture: The Shaping of Twentieth-Century Evangelicalism, 1877-1925* (New York: Oxford University Press, 1980).

⁴⁴Artikel dalam jurnal *Veritas* yang secara khusus membahas tentang hal ini dengan baik yaitu Daniel Lucas Lukito, “Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen,” *Veritas* 2/1 (April 2001) 71-99. Dalam pengertian tertentu, artikel penulis di sini merupakan “*follow-up*” dari artikel Daniel Lukito di atas. Di sana Lukito meninjau ulang fundamentalisme dan hanya sekilas membandingkannya dengan evangelikalisme. Di sini, sebaliknya, penulis meninjau ulang evangelikalisme dan hanya sekilas membandingkannya dengan fundamentalisme.

militansi dari fundamentalisme. Yang dimaksud ialah sifat agresif dan intoleran dari para fundamentalis terhadap semua orang/kelompok yang tidak sependapat dengan mereka. Berkaitan dengan hal ini, karakteristik yang *ketiga* ialah sektarianisme. Kaum fundamentalis tidak hanya memisahkan diri dengan musuh-musuhnya secara teologis dan doktrinal, melainkan juga secara sosial dan organisasional. Bahkan, mereka juga memisahkan diri dengan kelompok-kelompok Kristen yang meskipun ortodoks secara teologis (seperti kaum evangelikal yang tidak bergabung dengan gerakan fundamentalisme) namun bekerja sama dengan gereja-gereja Protestan arus utama yang liberal.⁴⁵ Yang *keempat* adalah sikap anti-sosial. Disebut “anti-sosial” karena fundamentalis hanya peduli dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keselamatan jiwa, dan cenderung menarik diri dari keterlibatan sosial di masyarakat.⁴⁶

Jelas bahwa *sebagian* orang yang ada di dalam gerakan fundamentalis ini tidak merasa nyaman dengan beberapa karakteristik di atas, khususnya sikap militan, sektarian dan anti-sosial dari fundamentalisme. Pada tahun 1940 ke atas, orang-orang ini mulai tidak nyaman untuk disebut sebagai seorang fundamentalis dan, sebaliknya, menyebut diri mereka sebagai *neo-* atau *new-evangelical*. Tokoh-tokoh utama dari grup yang baru ini meliputi teolog-teolog Harold Ockenga, E. J. Carnell dan Carl Henry. Namun figur publik yang paling terkenal mungkin ialah Billy Graham. Graham disukai oleh banyak evangelikal karena kepribadiannya yang menawan, khotbahnya yang berpusatkan Injil, dan keterbukaannya untuk bekerja sama dengan berbagai golongan Kristen yang tidak seases dengan teologinya. Kaum fundamentalis, sebaliknya, membenci Graham (dan para evangelikal yang mengikuti jejaknya) karena hal yang terakhir itu. Dari segi organisasi, pemisahan identitas kelompok yang baru ini dari kaum fundamentalis terlihat dari beberapa hal, seperti berdirinya *National Association of Evangelicals* tahun 1942, *Fuller Seminary* tahun 1947, dan majalah *Christianity Today* tahun 1956.⁴⁷ *Christianity Today*, secara khusus, menandakan pemisahan yang jelas antara kelompok neo-evangelikal dengan kubu fundamentalis (yang terkenal dengan majalah *Sword of the Lord*), dan pada saat yang sama, menolak untuk disamakan dengan kubu liberal (dengan majalahnya *Christian Century*). Dari segi akademik dan

⁴⁵ Karakteristik ini sering disebut sebagai doktrin “*double separation*” dari fundamentalisme.

⁴⁶ Lih. Collins, *The Evangelical Moment* 36-37.

⁴⁷ Lih. Barry Hankins, ed., *Evangelicalism and Fundamentalism: A Documentary Reader* (New York: New York University Press, 2008) 6.

literatur, mungkin buku *The Uneasy Conscience of the Modern Fundamentalism*⁴⁸ dari Carl Henry yang menjadi kritik paling tajam dari kelompok neo-evangelikal ini kepada fundamentalisme yang melahirkannya. Dengan demikian, kritik ini dapat dilihat sebagai otokritik (*self-critic*), dan, dari perspektif ini, neo-evangelikalisme bisa dikatakan sebagai sebuah *self-critical movement* yang bertujuan untuk “mereformasi” fundamentalisme.⁴⁹

Tidak seperti para fundamentalis yang cenderung anti-intelektual, kelompok neo-evangelikal ini memberi perhatian kepada dunia akademik di sekitarnya, dan oleh karena itu, berusaha mengembangkan *Christian scholarship* yang berwarna evangelikal dengan mendirikan banyak seminari dan universitas Kristen, serta menerbitkan banyak buku dan jurnal akademik. Kelompok ini juga berusaha menghilangkan sikap militan dan intoleran dari fundamentalisme dengan menaruh respek yang lebih kepada “musuh-musuh teologis” mereka dan bekerja sama dengan berbagai golongan Kristen yang berbeda-beda demi kemajuan Injil. Mereka juga berusaha memulihkan penekanan evangelikal yang seimbang antara penginjilan dan kepedulian sosial yang hilang sejak *The Great Reversal*. Dalam banyak hal, kelompok neo-evangelikal ini berbeda secara radikal dengan kaum fundamentalis.⁵⁰

Lambat laun, kata “neo” di awal kata “*evangelical*” itu tidak lagi dipakai, sehingga mereka hanya disebut (dan menyebut diri) sebagai evangelikal. Tetapi hal ini *tidak* berarti bahwa semua kaum evangelikal di Amerika pasti sebelumnya adalah kelompok (neo-) evangelikal di atas. Seperti yang telah diindikasikan oleh Lovelace, ada banyak kelompok evangelikal lainnya yang tidak bergabung dengan gerakan fundamentalis, seperti sebagian *pentecostal evangelicals*, *black evangelicals* dan *Wesleyan evangelicals*, dan oleh karena itu, kelompok-kelompok ini juga tidak bisa diidentikkan dengan neo-evangelikal. Lebih lagi, hal ini juga *tidak* berarti bahwa evangelikalisme adalah gerakan yang keluar dari fundamentalisme dan yang baru muncul di abad ke-20. Seperti yang telah kita lihat di atas,

⁴⁸(Grand Rapids, Eerdmans, 1947).

⁴⁹ Bdk. Gary Dorrien, *The Remaking of Evangelical Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 1998) 7.

⁵⁰ Kendatipun demikian, harus diakui bahwa secara doktrinal sesungguhnya kelompok neo-evangelikal ini tidak banyak berbeda dengan kaum fundamentalis. Secara khusus dalam doktrin ineransi Alkitab, keduanya sama-sama berkeras bahwa ini merupakan fondasi teologis yang tidak dapat dikompromikan. Tidak semua evangelikal, tentu saja, sepakat dengan kesimpulan atau asumsi ini, bdk. Dorrien, *The Remaking of Evangelical* 9.

evangelikalisme lahir di abad ke-18 dalam gerakan Kebangunan Evangelikal yang dipengaruhi oleh gerakan-gerakan “reformasi” sebelumnya.⁵¹ Namun, kedua negasi (“tidak”) di atas *tidak* berarti bahwa gerakan fundamentalisme dan neo-evangelikal yang keluar dari dalamnya tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap gerakan evangelikal secara luas. Sebaliknya, kontroversi fundamentalis-modernis dan gerakan neo-evangelikal setelahnya telah memberikan warna khas terhadap wajah evangelikalisme di Amerika sampai hari ini. Dan meski periode dan kisah ini khususnya berdampak kepada *American evangelicalism*, namun karena banyak ekspresi dari evangelikalisme di Indonesia merupakan hasil impor dari Amerika, maka kisah ini sedikit banyak juga merupakan bagian dari identitas kaum evangelikal di Indonesia.⁵²

KESIMPULAN

Tentunya ada banyak pelajaran berharga yang bisa kita petik dari sejarah evangelikalisme di atas, namun sesuai dengan tujuan dan lingkup dari artikel ini, ada dua hal utama yang penulis hendak angkat di bagian penutup dari artikel ini. *Pertama*, evangelikalisme—dipahami sebagai sebuah gerakan yang khusus dalam sejarah kekristenan—lahir *bukan* di abad ke-16 bersama dengan Reformasi Protestan ataupun di abad ke-20 dalam gerakan (neo-) evangelikal yang keluar dari tubuh fundamentalisme, *melainkan* di abad ke-18 dalam momen Kebangunan Evangelikal yang terjadi di Eropa dan Amerika. Gerakan Reformasi, Puritanisme dan Pietisme jelas memainkan peran yang tidak sedikit dalam munculnya evangelikalisme, seperti yang telah kita lihat sebelumnya, namun ketiga gerakan itu sendiri bukan gerakan evangelikal dalam pengertian historis di atas. Cara lain untuk mengatakan hal ini ialah, “*the founding fathers*” dari

⁵¹ Untuk menghindari kesalahpahaman, mungkin ada baiknya kita melihat “evangelikalisme” dalam dua pengertian. Dalam arti yang luas (dan yang secara umum dipakai dalam artikel ini), evangelikalisme ialah gerakan kaum Protestan yang ortodoks yang muncul pada momen Kebangkitan Evangelikal di abad ke-18. Dalam arti yang lebih sempit, evangelikalisme adalah gerakan yang keluar dari fundamentalisme di awal abad ke-20, yang awalnya disebut sebagai neo-evangelikalisme.

⁵² Penulis menyadari bahwa artikel ini sangat “berbau” Barat, dan tidak sama sekali menyentuh sejarah dari gerakan evangelikal di Indonesia, namun karena fokus tulisan ini ialah usaha untuk mengerti evangelikalisme dari sudut pandang sejarah berdirinya gerakan ini, maka memfokuskan bahasan ini hanya di sekitar Eropa dan Amerika adalah hal yang tidak dapat dihindarkan.

evangelikalisme *bukanlah* para reformator Martin Luther dan John Calvin, ataupun puritan John Cotton dan John Bunyan, ataupun pietis Jacob Spener dan Nicholas von Zinzendorf, *melainkan* para revivalis John Wesley, George Whitefield dan Jonathan Edwards—walaupun ketiganya sangat dipengaruhi oleh nama-nama di atas. Dari perspektif yang sama, gerakan (neo-) evangelikal dengan tokoh-tokohnya seperti Billy Graham dan Carl Henry, bukanlah perintis dari gerakan evangelikal. Seperti yang telah kita lihat, (neo-) evangelikal hanyalah salah satu kelompok atau sub-kultur dari evangelikalisme yang lebih luas—walaupun, harus diakui, ini merupakan salah satu kelompok yang sangat berpengaruh di tubuh evangelikalisme modern.

Dalam terang penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum evangelikal ialah orang-orang yang secara historis berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan Kebangunan Evangelikal di Eropa dan Amerika pada abad ke-18. Sejarawan Mark Noll mengutarakannya demikian, “[E]vangelicalism was constituted by the individuals, associations, books, practices, perceptions and networks of influence shared by the promoters of the eighteenth-century revivals and their descendants.”⁵³ Dari perspektif ini, kita dapat memprediksi sesempit dan/atau seluas apakah cakupan dari gerakan evangelikal ini. Noll, misalnya, menunjukkan bahwa kaum Pantekosta dan banyak gereja modern di luar “negara-negara dunia pertama” (*first-world countries*) merupakan bagian dari keluarga besar evangelikal.

*[M]odern-day pentecostals must be considered parts of the broader evangelical family since they are descended from nineteenth-century leaders who emphasized Holiness and the work of the Holy Spirit, and who were themselves decisively shaped by the teaching of several important leaders of the eighteenth-century revivals, especially John and Charles Wesley. Similarly, many of the newer churches that have grown so rapidly in the Two-Thirds World over the last seventy-five years may also be viewed as related to evangelicalism since most of them have enjoyed some significant contact at some stage of their development with evangelical (or pietis) missionaries from North America, Britain or the Continent.*⁵⁴

⁵³ *The Rise of Evangelicalism*. 15-16.

⁵⁴ *Ibid.* 16.

Dengan cara yang sama, kita dapat “menguji” apakah suatu kelompok/gerakan tertentu merupakan bagian dari keluarga evangelikal atau tidak, yaitu dengan menelusuri akar dan koneksi historisnya dengan peristiwa kebangunan rohani di abad ke-18 itu. Kendatipun demikian, evangelikalisme modern *bukan sekadar* orang-orang/kelompok-kelompok Kristen yang merupakan keturunan historis dari para revivalis di abad ke-18. Sebab faktanya ialah ada beberapa kelompok yang walaupun secara historis berhubungan dengan Kebangunan Evangelikal, namun tidak lagi menganut asas-asas utama evangelikalisme serta menolak untuk disebut sebagai bagian dari keluarga ini. Sebaliknya, ada beberapa kelompok, seperti sebagian kaum Mennonite dan Quaker, yang meskipun tidak (atau hanya sedikit) bersinggungan secara historis dengan Kebangunan Evangelikal dan keturunannya, namun makin lama makin dekat dengan evangelikalisme karena memiliki banyak kesamaan dalam prinsip dasar evangelikalisme—sehingga sulit untuk tidak menganggap mereka bagian dari anggota keluarga besar evangelikal.⁵⁵ Karena itu, selain poin “koneksi historis” di atas, perlu ditambahkan poin “karakteristik teologis” dan ini adalah poin *kedua* penulis di bagian kesimpulan ini.

Mengenai karakteristik teologis dari kaum evangelikal, mungkin David Bebbington adalah sarjana yang paling tepat untuk dirujuk di sini.⁵⁶ Dari studi historis tentang evangelikalisme antara 1730-1980, ia menyimpulkan bahwa ada empat karakteristik utama yang terus terlihat, baik dari awal munculnya sampai manifestasinya di abad modern ini, yaitu yang disebut: *Conversionism*, *Activism*, *Crucicentrism*, dan *Biblicism*.⁵⁷ *Conversionism* mengacu kepada keyakinan bahwa hidup seseorang harus diubah melalui perjumpaan yang personal dengan Kristus. *Activism* merujuk kepada komitmen untuk kehidupan pelayanan yang aktif dan energetik, khususnya dalam penginjilan dan misi. *Crucicentrism* maksudnya ialah kepercayaan akan kuasa dan sentralitas dari salib Kristus, yaitu bahwa kematian Kristus adalah penebusan dosa yang membawa rekonsiliasi antara Allah dan umat, dan *Biblicism* berarti penekanan akan keutamaan dan otoritas dari Alkitab, dan bahwa semua kebenaran spiritual dapat ditemukan di dalamnya.

⁵⁵Lih. Gillett, *Trust and Obey* 7; Noll, *The Rise of Evangelicalism* 17; Larsen “Defining and Locating Evangelicalism” 7.

⁵⁶Nyaris semua studi yang serius tentang evangelikalisme mengutip “definisi” dari Bebbington. Mengenai buku Bebbington yang dimaksud, lihat catatan kaki di bawah ini.

⁵⁷*Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (London: Unwin Hyman, 1989).

Meski penulis menyebut empat karakteristik ini sebagai “karakteristik *teologis*,” namun ini tidak berarti bahwa keempat butir ini hanya merupakan kepercayaan doktrinal belaka. Sebaliknya, “*Bebbington Quadrilateral*” ini sesungguhnya mengacu kepada banyak hal, seperti komitmen doktrinal, keyakinan religius, ethos spiritual, serta penekanan praktikal. Jadi, karakteristik *teologis* di sini harus dimengerti dalam pengertian yang luas, yang meliputi aspek doktrinal, spiritualitas dan praksis dari teologi.⁵⁸ Seperti terlihat dalam sejarah evangelikalisme di atas, keempat karakteristik ini muncul secara sporadis di berbagai episode dari evangelikalisme, mulai dari tiga gerakan pra-evangelikalisme, momen Kebangunan Evangelikal itu sendiri, sampai kisah tentang fundamentalisme dan neo-evangelikalisme di abad modern ini.⁵⁹ Dengan kata lain, karakteristik-karakteristik inilah yang menjadi kemiripan keluarga dari keluarga besar evangelikal. Jadi, dari perspektif ini, kita dapat mengatakan bahwa setiap orang/kelompok Kristen yang memiliki keempat prinsip doktrinal dan ethos spiritual di atas, atau lebih baik, yang menjadikan keempat karakteristik di atas sebagai karakteristik utama mereka, adalah bagian dari gerakan evangelikal.⁶⁰

Jika kita gabungkan poin kedua ini dengan poin yang pertama tadi, maka kita dapat menyimpulkan bahwa evangelikalisme adalah suatu gerakan reformasi atau kebangunan rohani yang dimulai pada momen Kebangunan Evangelikal di abad ke-18 dan yang berlanjut terus sampai hari ini dalam ekspresi yang berbeda-beda, namun disatukan dengan karakteristik-karakteristik utama tertentu—yaitu *Conversionism*, *Activism*, *Crucicentrism*, dan *Biblicism*—yang menjadi ciri khas dari gerakan ini sejak awal berdirinya sampai sekarang.

⁵⁸Lebih lanjut, kita harus mengingat bahwa karakteristik-karakteristik teologis ini keluar dari hasil studi sejarawan Bebbington tentang gerakan evangelikal *dari perspektif historis*, dan bukan teologis. Tentang studi evangelikalisme khusus dari perspektif teologis bukanlah lingkup dari artikel ini. Meskipun demikian, penulis menantikan kesempatan untuk melakukan studi ini di masa yang akan datang.

⁵⁹Sayang sekali lingkup dan jumlah halaman dari artikel ini membatasi kita untuk mendiskusikan lebih dalam keempat karakteristik ini, khususnya dalam kaitan dengan sejarah dari gerakan evangelikal di atas.

⁶⁰Bdk. Noll, *The Rise of Evangelicalism* 17, yang mengatakan, “*These core evangelical commitments have never by themselves yielded cohesive, institutionally compact or clearly demarcated groups of Christians. But they do serve to identify a large kin-network of churches, voluntary societies, books and periodicals, personal networks and emphases of belief and practice.*”